

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEM
H A R I : <i>senen</i>		TGL: 17 JUL 1989		HAL: NO:

Bila Para Ibu Rumah Tangga Berpameran Lukisan

JAKARTA — Bila perempuan-perempuan berkumpul, ternyata bukan hanya arisan yang bisa mereka lakukan. Ada sekelompok wanita, sebanyak sepuluh, bergabung menepuk dada dan mengatakan, "Ini lho karya kami!"

Antara sepuluh perempuan dan karya mereka itu ada keunikan sekaligus merupakan suatu fenomena yang menarik. Unik, karena sembilan dari sepuluh kaum Hawa tersebut statusnya rumah tangga. Menarik, karena wanita-wanita itu sama-sama "baru" menggeluti dunia seni lukis namun mampu menggelarkan bakat terpendam itu dalam sebuah pameran bertema "Ekspresresi Warna" di hotel Hilton.

Agak mengejutkan juga buah imajinasi wanita-wanita pelukis yang semuanya berguru pada Ny. Roeliyati Soewarjono itu. Dalam waktu relatif singkat (untuk ukuran pelukis baru), tiap orang mampu melorokkan lebih dari tujuh lukisan. Bahkan ada yang sampai lima belas. Ini, tentu saja belum termasuk jumlah yang disimpan di rumah. Dan, hasilnya? Tidaklah buruk, bahkan bagus, untuk ukuran *a new comer*.

Dan, juga merupakan *surprise*, separuh lebih kanvas bergambar yang dipamerkan itu laku terjual. Hari pertama saja *di-booking* 13 lukisan. Padahal, terlepas dari siapa pembelinya (entah itu teman, kolega, atau keluarga sendiri) tarifnya termasuk mahal. Berkisar antara Rp 100.000 hingga Rp 5.500.000.

Bunga
Hari pertama, pengunjung yang datang melebihi yang ditargetkan. Dua orang anak muda tersenyum-senyum melihat sebuah lukisan. "Sejak kapan ibu bisa melukis? Setahu *gue* dari dulu dia belum pernah menggambar. Tapi, boleh juga ya, hasilnya," celetuk yang satu. Yang lain menimpali, "Ada modal pasti semua bisa jalan..." Komentari seperti itu hampir selalu terdengar di saat pameran itu berlangsung.

Satu di antara sepuluh perempuan itu, Ny. Roeli, bertindak sebagai sang guru sekaligus koordinator pameran. Wanita-wanita pelukis yang juga ibu-ibu rumah tangga itu adalah Bathari Saraswati, Emmy, Erry Soemadijono, Jeanne Soedarjo, Kicky Sumendap, Nona Isman, Sun Yachya dan Yulina Helena.

Satu-satunya yang berstatus nona adalah Niken Vijayanti Harmoko (15 tahun), duduk di bangku SMA. Ia adalah putri Menteri Penerangan Harmoko. Tak mau kalah dengan yang lebih tua, Niken yang les lukis baru



PELUKIS WANITA — Sepuluh pelukis wanita Indonesia masing-masing dari kiri kekanan: Erry Soemadiono, Emmy Muhassan, Nona Isman, Roeliyati Soewarjono, Bathari S. Saad, Jeanne Soedarjo, Sun Yachya, Nike Harmoko, Yulia Hutapea dan Kicky Sumendap yang berpameran di Hilton Executive Club.

setahun itu memamerkan 10 lukisan cat minyak ditambah dua lukisan cat air.

Entah karena pelukisnya semua wanita, atau mungkin disebabkan temanya "Ekspresri Warna", buah imajinasi yang terpamer lebih dari 90 itu didominasi goresan cat minyak dengan bunga warna-warni yang cerah dan mencolok serta sosok ayam jago.

Macam-macam bunga menarik bisa dilihat di pameran itu. Seperti karya Ny. Jeanne Soedarjo, Sun Yachya, Bathari atau Emmy. Bunga, selain sering jadi lambang wanita, juga karena bentuknya indah dan menyenangkan. "Saya petik bunga di halaman rumah, saya taruh di jambangan, lalu saya lukis. Hasilnya seperti ini," kata pelukis Jeanne Soedarjo bercerita sambil menunjuk "Red Orchid"-nya.

Lingkungan
Tak seperti Jeanne, Yulia Hutapea lebih suka mengkanvaskan Yesus di salib di Bukit Golgota, Yesus bermahkota duri atau melirik ayam dan kuda. Pelukis Erry Soemadijono lebih suka berkhayal dengan tema lingkungan dan keadaan sosial. Yang pasti, semua tersaji dengan ekspresi warna yang cerah.

Kenapa demikian? Tema itu agaknya erat kaitannya dengan aliran atau latar belakang di balik lukisan-lukisan cat minyak dan air yang dipamerkan di Marwar Room, sejak tanggal 10 hing-

ga 14 Juli itu.

Kesamaan yang diciptakan sepuluh wanita pelukis tadi, memang tak lepas dari siapa guru mereka. Ny. Roeliyati Soewarjono, alumni Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta yang sejak dulu dikenal menyukai lukisan-lukisan realis dan impresif.

Seperti yang dikemukakan Ny. Mien Soedarpo, Ketua Wanita International Club (WIC) ketika memberi keterangan pada wartawan sebelum membuka pameran, Ny. Roeli itu selain suka bunga juga senang sekali melukis ayam, batik, potret atau lingkungan dan pembangunan.

Agaknya, itu memang spesialisasi dan kekhasan Ibu Roeli", ungkap Ny. Mien mengomentari karya lukis sahabat karibnya yang wanita pelukis tiga zaman itu.

Hal itu diiyakan Roeliyati. Ilmu yang dimilikinya jelas-jelas diturunkannya pada sembilan muridnya itu. Namun demikian, bukan berarti imajinasi yang ditekankannya terbatas pada apa yang diajarkannya. Untuk selanjutnya, jelas sangat tergantung pada sang pelukis sendiri.

Tidakkah pameran kali ini telalu dini? Biasanya, menurut Roeli, gairah dan produktivitas melukis akan semakin meningkat jika buah karyanya dilihat, dipuji atau dikritik apalagi diminati orang. "Dengan pameran seperti ini para wanita pelukis ini

merasa lebih percaya diri," katanya.

Wanita Pelukis

Selain maksud tersebut, alumni ASRI itupun ingin sekali memajukan pelukis-pelukis wanita di negeri kita. Ketika ia kuliah dulu, pelukis anek warna masih dianggap aneh karena langka. Pelukis senior lainnya, Maria Ulfah pernah mengatakan mengapa pelukis wanita tak dibawa ke depan?

"Sekaranglah saatnya. Mungkin sayalah paling gembira bisa menyertai ibu-ibu ini mengadakan pameran. Kami ingin bersama-sama maju ke depan. Ibu rumah tangga harus bekerja dari belakang sampai ke depan", tandasnya seraya mengatakan sebenarnya pameran ekspresi warna seperti kali ini pernah dilakukan beberapa waktu lalu.

Mengapa wanita-wanita itu setelah berumah tangga baru melukis? Ny. Nona Isman memberi alasan, sebenarnya sejak lama ia menyukai seni lukis. Setiap ada pameran ia selalu datang. "Namun kesempatan melukis baru ada tahun 1987. Di situ-lah," kata alumnus fakultas Hukum Universitas Indonesia itu yang untuk menambah pengetahuan ia banyak membaca buku tentang seni di perpustakaan Erasmus Huis.

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEM
H A R I :		TGL:		HAL:
				NO:



KAGUM — Pengunjung pameran, antara lain orang-orang asing merasa kagum atas hasil karya sepuluh pelukis wanita yang digelar di Hilton. Dua wanita asing sedang melihat lukisan hasil karya Jeanne Soedarjo (kiri).

Apa pula motivasi sebenarnya? Beberapa ibu menjawab, selain mengembangkan bakat, hobi itu juga mengisi waktu senggang. "Jika anak-anak dan suami sudah tidur saya baru bisa konsentrasi. Itu bisa malam, bisa juga pagi-pagi. Pokoknya *nggak* sampai mengganggu rumah tangga deh," kata Kicky Sumendap yang menyenangi potret wanita dengan mata tertutup.

Bagi Jeanne Soedarjo, dengan melukis rasa percaya dirinya semakin bertambah. Sebagai ibu rumah tangga rasanya ada pegangan, dan selanjutnya ia berjanji untuk konsisten dengan kanvas. "Mudah-mudahan tidak hanya sampai di sini, kata wanita kelahiran Ujung Pandang yang juga senang olahraga tenis itu.

Bagaimanapun juga, kita merasa salut, karena sebagai ibu rumah tangga, wanita-wanita itu membuktikan kebolehan kaumnya di bidang seni lukis. Identitas tambahan pun tersandang. Apakah pameran itu akan seperti "kembang semusim", jelas tergantung pada niat dan motivasi yang kuat. Kita berharap, jangan berakhir sampai di situ.....***

— Pembaruan/Rina Ginting